

KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI TAMAN HUTAN RAYA PANCORAN MAS – DEPOK (*Biodiversity of Bird Species in Pancoran Mas Great Forest Park – Depok*)

Diandra Fauzia Lestari¹, Ina Lidiawati², Dwi Agus Sasongko^{3*}

¹Project Conserve Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati Spesies dan Genetik, Dirjen KSDAE
Gedung Manggala Wanabakti Blok 4 Lantai 8 Ruang 812-B Jakarta 10270

^{2,3}Fakultas Kehutanan Universitas Nusa Bangsa, Jl.KH. Sholeh Iskandar Km. 4 Tanah Sareal Bogor 16166

Corresponding author: dwias314@gmail.com

ABSTRACT

Species richness of birds was influenced by vegetation structure, canopy cover, and the ability of the land to support bird life. Data on bird species diversity is needed as a basis for management planning in the area. As a Conservation area and life support area, the Pancoran Mas Great Forest Park (Taman Hutan Raya) must be supported by various scientific data and information for management purposes. One is the richness of bird species found in the Tahura Pancoran Mas area. This research aims to identify and inventory bird diversity and determine the composition of their habitat vegetation. This activity will be carried out in June - August 2022. Bird data collection uses the transect route method, while habitat data uses the census method. The birds found consisted of 13 species of birds. The diversity index value is 2.178 (medium) and the evenness index is 0.98 (stable). The species of birds identified are insect and fruit eaters, there is only 1 type that eats fish. There are 86 species of trees, with the dominance of each phase being fruit producers. Trees function as providers of food for birds in the form of fruit, insects, and seeds

Keywords: birds, diversity, habitat, Pancoran Mas Tahura, vegetation.

ABSTRAK

Keanekaragaman jenis burung pada suatu habitat dipengaruhi oleh struktur vegetasi, tutupan kanopi dan kemampuan lahan yang menunjang kehidupan burung. Data keanekaragaman jenis burung diperlukan sebagai informasi ilmiah sebagai dasar perencanaan suatu kawasan konservasi. Taman Hutan Raya (Tahura) Pancoran Mas sebagai kawasan konservasi dan penunjang budidaya perlu didukung dengan berbagai data dan informasi ilmiah guna kepentingan pengelolaan. Salah satunya adalah kekayaan jenis burung yang terdapat di dalam kawasan Tahura Pancoran Mas. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menginventarisasi keanekaragaman burung serta mengetahui komposisi vegetasi habitatnya. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juni - Agustus 2022. Pengambilan data burung menggunakan metode jalur transek, sedangkan data habitat menggunakan metode sensus. Burung yang dijumpai terdiri dari 13 jenis burung. Nilai indeks keanekaragaman yaitu 2,178 (sedang) dan indeks pemerataan sebesar 0,98 (stabil). Jenis burung yang teridentifikasi adalah pemakan serangga dan buah, hanya terdapat 1 jenis pemakan ikan. Terdapat 86 jenis pohon, dengan dominasi tiap fase adalah penghasil buah-buahan. Pohon berfungsi sebagai penyedia pakan bagi burung berupa buah-buahan, serangga, dan biji-bijian

Kata kunci: burung, keanekaragaman, habitat, taman hutan raya pancoran mas, vegetasi.

I. PENDAHULUAN

Burung menjadi salah satu indikator keanekaragaman hayati dan perubahan lingkungan. Keanekaragaman burung saat ini lebih banyak di kawasan hutan atau kawasan konservasi seperti cagar

alam, taman wisata alam, taman nasional dan taman hutan raya. Di sisi lain, kesadaran masyarakat terhadap kelestarian burung semakin berkurang. Habitat yang rusak dan berkurangnya habitat burung oleh kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

dapat mengubah fungsi habitat burung (Sihotang et al., 2013).

Taman Hutan Raya (Tahura) Pancoran Mas Depok merupakan Kawasan Pelestarian Alam (KPA) yang berada di tengah-tengah kota. Kawasan ini pada awalnya merupakan cagar alam, kemudian statusnya berubah menjadi tahura berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No.276/KPTSII/1999, karena keadaannya berubah sehingga tidak layak menjadi cagar alam. Luas Tahura saat ini berdasarkan SK Dirjen KSDAE Nomor SK.318 / KSDAE/ SET/ KSA.0 /5/2019 tanggal 17 Juli 2019, adalah 6,96 Ha.

Fungsi Tahura Pancoran Mas sebagai pelindung ekosistem dan kehidupan yang ada di dalamnya perlu diketahui potensi kehatinya untuk memberikan manfaat yang optimal bagi keseimbangan lingkungan perkotaan (Pemkot Depok, 2009). Informasi mengenai keanekaragaman jenis burung perlu dilakukan agar data tersebut bisa digunakan sebagai informasi atau kebutuhan lainnya. Jenis burung yang ada di Tahura merupakan burung yang mampu bertahan hidup dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan.

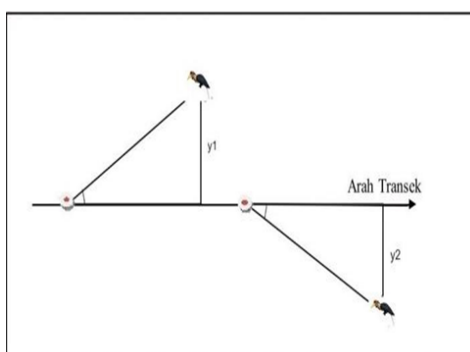
Penelitian keanekaragaman jenis burung diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya burung bagi lingkungan.


II. METODE PENELITIAN


Penelitian ini dilakukan pada Juni sampai Agustus 2022 di Tahura Pancoran Mas, Kelurahan Pancoran Mas, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Pengambilan data terdiri dari dua bagian yaitu data burung dan data habitat.

A. Metode Pengambilan Data Burung

Metode yang digunakan untuk pengambilan data jenis burung yaitu metode jalur transek. Metode jalur transek dilakukan dengan berjalan sepanjang jalur transek yang sudah ada yaitu di bagian sisi kawasan serta pengamatan beberapa kali dilakukan di tengah kawasan, kemudian jarak lokasi burung yang terlihat dengan pengamat yaitu 15 – 20 meter (Asrianny et al., 2018). Pengamatan dimulai dengan cara berjalan mengikuti arah jalur transek secara perlahan-lahan (Gambar 1).



 : posisi pengamat

 : posisi burung yang terlihat

y : jarak antara pengamat dan burung

Gambar 1. Ilustrasi Transek (Asrianny et al., 2018)

Jalur transek sepanjang 583,88 m dan lebar 50 ke kanan dan ke kiri. Setiap pengamatan dilakukan 2 kali ulangan

pada setiap lintasan, kemudian mencatat tiap jenis burung yang ditemui (Saibi et al., 2019). Jarak antara titik pengamatan

yaitu 100 m, sedangkan jarak pengamat dan satwa antara 15 – 20 meter.

Pengambilan data burung dilakukan dengan pengamatan langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung yaitu dengan melihat atau mengalami perjumpaan dengan burung secara langsung, sedangkan pengamatan tidak langsung dilakukan dengan melalui jejak. Jejak tersebut dapat berupa suara, sarang dan jejak yang dapat dijadikan petunjuk untuk keberadaan burung

B. Metode Pengambilan Data Habitat

Pengambilan data habitat dilakukan melalui analisis vegetasi. Analisis vegetasi merupakan cara mempelajari susunan atau komposisi jenis dan bentuk struktur vegetasi (Maridi et al., 2015). Hasil analisis vegetasi tumbuhan disajikan secara deskriptif mengenai komposisi spesies dan struktur komunitasnya. Struktur suatu komunitas tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan antar spesies tetapi juga oleh jumlah individu dari setiap spesies organisme (Indriyanto, 2006).

Analisis vegetasi dilakukan secara sensus (100%) dengan pengambilan unit sampel secara terstruktur berdasarkan blok di Tahura (blok perlindungan, blok pemanfaatan, blok koleksi dan blok khusus) dengan orientasi langsung ke lapangan. Pengambilan data Survei bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan penyusun tahura. Survei dilakukan dengan cara sensus yaitu menghitung semua habitus pohon pada semua fase (semai, pancang, tiang dan pohon) yang ada di Tahura. Hutapea et al. (2019) menyatakan bahwa hasil identifikasi jenis pohon digunakan untuk mengetahui tumbuhan sebagai habitat burung.

Metode pengambilan data yang digunakan adalah jalur transek yang

Pengamatan dilakukan 5 kali saat pagi dan 5 kali saat sore.

(Bibby et al., 2007). Pada pengamatan langsung juga dilakukan pengambilan perjumpaan burung secara vertikal. Posisi burung pada saat bertengger dapat dikategorikan menjadi 4 strata (Cody, 1974), yaitu (1) Strata A : ketinggian > 25 m; (2) Strata B : ketinggian 11-25 m; (3) Strata C : ketinggian 3-10 m; dan (4) Strata D : ketinggian 0-2 m.

dibuat memanjang berdasarkan bentuk blok yang ada di Tahura, untuk mempelajari suatu kelompok hutan yang belum diketahui keadaan sebelumnya paling baik dilakukan dengan transek. Ukuran jalur transek pada setiap blok berbeda-beda dengan bentuk persegi panjang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi dan Inventarisasi Burung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Tahura Pancoran Mas ditemukan 13 jenis burung dari 11 famili (Tabel 1). Individu terbanyak yang ditemukan yaitu merbah cerukcuk (*Pycnonotus goiavier*), kipasan belang (*Rhipidura javanica*), dan tekukur (*Spilopelia chinensis*). Ketiga jenis burung ini mampu hidup di kawasan Tahura Pancoran Mas yang memiliki tekanan lingkungan tinggi. Dengan luasan hanya 6,96 Ha dan dikelilingi oleh pemukiman padat serta berada di wilayah perkotaan, hutan ini merupakan tempat yang cenderung kurang ideal. Karena setiap saat sangat rentan terhadap perubahan lingkungan. Kondisi tersebut dikonfirmasi oleh penelitian Hadinoto & Suhesti (2021) yang mencatat dijumpainya jenis-jenis tersebut di lingkungan yang dikelilingi oleh pemukiman. Lebih lanjut, Biodiversity Warriors (2023); Yasiwa (2023);

BirdLife International (2016) menjelaskan bahwa habitat jenis tersebut

berada di habitat terbuka, pekarangan, ladang, tepi hutan, dan perkotaan.

Tabel 1. Jenis Burung, Parameter Ekologi dan Penggunaan Strata Pohon di Tahura Pancoran Mas

No.	Nama Lokal	N	Pi	H'	E	Di %	Strata
1.	Burung Madu Sriganti (<i>Cynnis jugularis</i>)	3	0,019	0,07	0,068	1,875	B
2.	Cabai Jawa (<i>Dicaeum trochileum</i>)	3	0,019	0,07	0,068	1,875	A
3.	Cinenen Kelabu (<i>Orthotomus ruficeps</i>)	8	0,05	0,15	0,072	5,000	A
4.	Cipoh Kacat (<i>Aegithina tiphia</i>)	8	0,05	0,15	0,072	5,000	A,B
5.	Cucak Kutilang (<i>Pycnonotus aurigaster</i>)	6	0,038	0,12	0,069	3,750	B
6.	Gereja Erasia (<i>Passer montanus</i>)	8	0,05	0,15	0,072	5,000	C,D
7.	Kapinis (<i>Apus apus</i>)	4	0,025	0,09	0,067	2,500	A
8.	Kipasan Belang (<i>Rhipidura javanica</i>)*	21	0,131	0,27	0,088	13,125	A,B,C
9.	Merbah Cerucuk (<i>Pycnonotus goiavier</i>)	51	0,319	0,36	0,093	31,875	A,B,C
10.	Raja Udang (<i>Alcedo meninting</i>)	3	0,019	0,07	0,068	1,875	B
11.	Tekukur (<i>Spilopelia chinensis</i>)	20	0,125	0,26	0,087	12,500	C
12.	Walet (<i>Collocalia fuciphaga</i>)	12	0,075	0,19	0,078	7,500	A
13.	Wiwik Kelabu (<i>Cacomantis merulinus</i>)	13	0,081	0,2	0,08	8,125	B
JUMLAH		160	1	2,178	0,98	100	

*jenis yang dilindungi (PermenLHK 106, 2018)

Indeks keanekaragaman burung di Tahura Pancoran Mas yaitu 2,178 (sedang). Keanekaragaman sedang berarti menunjukkan bahwa tahura mampu menyediakan daya dukung lingkungan yang mencukupi untuk burung-burung tersebut hidup dan sebagai tolok ukur kestabilan suatu komunitas (Safanah et al., 2017). Nilai Indeks Kemerataan Jenis (E) burung yaitu 0,98 sehingga dapat dikatakan bahwa distribusi antar jenis burung di Tahura Pancoran Mas relatif seragam. Hal ini sesuai dengan Fikriyanti et al. (2018) yang menyatakan bahwa nilai ini dapat digunakan sebagai indikator adanya gejala dominansi di antara tiap jenis dalam komunitas. Nilai indeks kemerataan berkisar antara 0-1. Apabila nilai E mendekati 0 berarti kemerataan antar spesies rendah, sedangkan apabila nilai E mendekati 1 maka distribusi antar spesies relatif seragam.

Setiap jenis burung memiliki nilai dominansi yang berbeda. Nilai

dominansi tertinggi yaitu jenis merbah cerucuk sebesar 31,875% dan terendah adalah burung madu sriganti, cabai jawa dan kapinis sebesar 1,875%. Strata tajuk yang digunakan oleh burung terbanyak pada ketinggian 11 – 25 meter (strata B), di bagian tengah tajuk. Pemilihan tajuk oleh burung diduga banyak dipengaruhi oleh sebaran pakan, kenyamanan, dan strategi anti predator. Burung mendatangi kawasan yang menyediakan pakan kesukaannya. Pohon yang berbuah akan didatangi burung pemakan buah, begitu juga dengan pohon yang sering dihinggapi serangga akan didatangi burung sebagai tempat mencari makan.

Salah satu jenis burung, kipasan belang (*Rhipidura javanica*) adalah kategori jenis dilindungi di Indonesia, berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 106 tahun 2018. Jenis yang dilindungi adalah jenis yang keberadaannya wajib untuk dijaga. Hal tersebut karena adanya ancaman

terhadap populasi akibat oleh faktor-faktor berupa ancaman habitat dan perburuan di alam bebas. Menurut UU Nomor 5 (1990) dan PermenLHK 106 (2018) bahwa setiap orang dilarang menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara,

mengangkut dan memperniagakan satwa dilindungi baik dalam keadaan hidup maupun mati. Adapun jenis pakan burung yang teridentifikasi berupa buah, serangga, biji-bijian, nektar, bahkan jenis-jenis ikan (Tabel 2).

Tabel 2. Jenis Pakan Burung

No.	Nama Lokal	Jenis Pakan
1.	Burung Madu Sriganti (<i>Cynnis jugularis</i>)	Madu dan serangga kecil (Greeners, 2021)
2.	Cabai Jawa (<i>Dicaeum trochileum</i>)	Buah benalu, biji, serangga kecil (KPB Bionic UNY, 2018)
3.	Cinenen Kelabu (<i>Orthotomus ruficeps</i>)	Serangga kecil (Biodiversity Warriors, 2021)
4.	Cipoh Kacat (<i>Aegithina tiphia</i>)	Serangga dan laba-laba (The Dynamic Nature, 2017)
5.	Cucak Kutilang (<i>Pycnonotus aurigaster</i>)	Buah lunak dan serangga kecil (Ditjen KSDAE, 2020)
6.	Gereja Erasias (<i>Passer montanus</i>)	Biji-bijian, benih gulma dan rumput, serangga (selama musim kawin), serta buah-buahan (Sialis, 2024)
7.	Kapinis rumah (<i>Apus nipalensis</i>)	Serangga (Greeners, 2015)
8.	Kipasan Belang (<i>Rhipidura javanica</i>)	Ulat, serangga (kupu-kupu) dan cacing tanah (Yasiwa, 2023)
9.	Merbah Cerucuk (<i>Pycnonotus goiavier</i>)	Buah dan serangga kecil (Mongabay, 2019)
10.	Raja Udang (<i>Alcedo meninting</i>)	Udang dan ikan kecil (Mongabay, 2013)
11.	Tekukur (<i>Spilopelia chinensis</i>)	Biji-bijian (Garrett & Walker, 2023)
12.	Walet (<i>Collocalia fuciphaga</i>)	Serangga (Wibowo, 1995)
13.	Wiwik Kelabu (<i>Cacomantis merulinus</i>)	Serangga dan buah-buahan kecil (Putri, 2015)

Berbagai jenis burung dengan pakan berupa buah-buahan, biji-bijian, serangga, dan ikan dapat memperoleh pakan dengan baik karena pada ekosistem habitat Tahura yang merupakan hutan. Selain itu, di samping Tahura terdapat perairan sehingga mampu memberikan daya dukung pakan pada jenis burung pemakan ikan. Terdapat satu jenis burung yang berfungsi sebagai bioindikator lingkungan, yaitu Raja Udang (*Alcedo meninting*). Bioindikator adalah indikator yang ditunjukkan oleh keberadaan makhluk hidup sebagai penanda bahwa lingkungan masih baik. Mongabay (2013) menjelaskan bahwa

kerusakan lingkungan dapat menyebabkan gangguan bagi manusia dan makhluk hidup lain, termasuk burung. Raja udang tergolong burung yang sangat sensitif dengan kerusakan lingkungan terutama pada perairan. Hal tersebut dapat dipahami karena raja udang mendapatkan sumber pakan dari perairan.

B. Identifikasi dan Inventarisasi Habitat

Tahura Pancoran Mas memiliki luas 6,96 ha yang terbagi ke dalam 4 blok yaitu Blok Perlindungan, Blok Koleksi, Blok Pemanfaatan dan Blok Khusus (SK Dirjen KSDAE 318, 2019).

Tabel 3. Jenis Pohon dengan INP tertinggi pada tiap fase di Tahura

No	Fase Pohon	Jumlah Jenis	Nilai INP 10 Jenis Tertinggi
1.	Pohon	86 (537 individu)	(1) Ara (<i>Ficus racemosa</i>): 14,743; (2) Benda (<i>Artocarpus elasticus</i>): 13,074; (3) Laban (<i>Vitex pinnata L</i>): 12,896; (4) Mahoni (<i>Swietenia mahagoni</i>): 12,068; (5) Kecapi (<i>Sandoricum koetjape</i>): 8,607; (6) Jabon (<i>Neolamarckia cadamba</i>): 5,918; (7) Alpukat (<i>Persea americana</i>): 5,244; (8) Kayu Kuat (<i>Microcos paniculata</i>): 5,201; (9) Nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i>): 4.774; (10) Matoa (<i>Pometia pinnata</i>): 4,34
2.	Tiang	47 (331 individu)	(1) Mahoni (<i>Swietenia mahagoni</i>): 28,765; (2) Laban (<i>Vitex pinnata</i>): 14,254; (3) Nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i>): 12,519; (4) Kiacret (<i>Spathodea campanulata</i>): 11,669; (5) Rambutan (<i>Nephelium lappaceum</i>): 9,526; (6) Kayu Kuat (<i>Microcos paniculata</i>): 8,026; (7) Bisbul (<i>Diospyros blancoi</i>): 7,767; (8) Kopi (<i>Coffea robusta</i>): 6,855; (9) Temilang (<i>Aglaia odoratissima</i>): 6,746; (10) Salam (<i>Syzygium polyanthum</i>): 6,345
3.	Pancang	24 (474 individu)	(1) Jambu Air (<i>Syzygium aqueum</i>): 9,494; (2) Salam (<i>Syzygium polyanthum</i>): 7,384; (3) Benda (<i>Artocarpus elastica</i>): 7,384; (4) Kenanga (<i>Cananga odorata</i>): 6,329; (5) Drowakan (<i>Grewia acuminata</i>): 5,274; (6) Kamala (<i>Mallotus philippinensis</i>): 5,274; (7) Kiacret (<i>Spathodea campanulata</i>): 5,274; (8) Walisongo (<i>Schefflera arboricola</i>): 5,274; (9) Belimbing (<i>Averrhoa carambola</i>): 4,641; (10) Alpukat (<i>Persea americana</i>): 4,641
4.	Semai	20 (528 individu)	(1) Bisbul (<i>Dyospiros blancoi</i>): 9,4697; (2) Mahoni (<i>Swietenia macrophylla</i>): 8,5227; (3) Sirsak (<i>Annona muricata</i>): 6,6288; (4) Kiacret (<i>Spathodea campanulata</i>): 6,0606; (5) Mangga (<i>Mangifera indica</i>): 6,0606; (6) Trembesi (<i>Albizia saman</i>): 6,0606; (7) Drowakan (<i>Grewia acuminata</i>): 5,6818; (8) Coklat (<i>Theobroma cacao</i>): 5,6818; (9) Kecapi (<i>Sandoricum koetjape</i>): 5,6818; (10) Benda (<i>Artocarpus elastica</i>): 4,9242

Komposisi jenis vegetasi yang dijumpai di Tahura Pancoran Mas banyak diantaranya yang merupakan pohon penghasil buah sebagai pakan burung. Bagi burung pemakan nektar dan madu maka dapat memperoleh pakan dari bunga yang dihasilkan oleh pepohonan yang kemudian sekaligus berfungsi sebagai polinator jenis pohon buah. Selain itu, keberadaan pepohonan juga sebagai tempat hidup bagi serangga yang merupakan pakan bagi jenis burung yang ada hutan. Selain vegetasi berhabitus pohon, dijumpai pula beberapa rumpun bambu. Bambu mampu menyediakan pakan bagi burung

berupa serangga yang hidup di rumpunnya serta biji yang dihasilkan. Hal tersebut selaras dengan Mucharror (2021) yang menyatakan spesies burung pemakan serangga memanfaatkan hama pada bambu yang beberapa serangga sebagai sumber pakan. Demikian juga dengan Mariani et al. (2018) menyatakan bahwa penjumpaan beberapa jenis burung pemakan biji pada vegetasi bambu disebabkan bambu sedang dalam masa generatif jadi bambu sedang dalam fase memproduksi biji.

Berdasarkan hal-hal tersebut dapat dikatakan bahwa Tahura Pancoran Mas memiliki habitat yang mampu

memberikan kondisi lingkungan bagi jenis-jenis burung yang ada. Apabila jenis burung yang dijumpai tidak terlalu banyak dimungkinkan oleh faktor lingkungan sekitar yang memiliki keterbatasan dan ancaman. Widodo (2010) menyatakan bahwa habitat yang baik adalah habitat yang mampu mendukung segala kebutuhan jenis burung seperti pakan, minuman, tempat berkembangbiak dan tempat berlindung. Habitat burung yang diamati di hutan alam hanya pada tingkat pohon yang berpotensi sebagai tempat bertengger, bersuara, bersarang dan mencari pakan.

Nilai INP (10 tertinggi) jenis vegetasi di Tahura untuk setiap fase tidak dijumpai ada nilai yang dominan dibandingkan dengan jenis lainnya. Hal tersebut dapat dipahami mengingat jumlah individu yang diidentifikasi juga tidak terlalu banyak pada tiap jenisnya. Dengan demikian, di hutan tersebut tidak ada jenis vegetasi yang mendominasi terhadap jenis lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hamidun & Baderan (2013) bahwa Struktur vegetasi dalam analisis vegetasi hutan dapat dinyatakan dalam bentuk indeks nilai penting. Indeks nilai penting menunjukkan tingkat penguasaan suatu jenis terhadap jenis-jenis lain dalam suatu komunitas. Nilai penting ini dipengaruhi oleh jumlah individu. Kerapatan dari suatu jenis merupakan nilai yang menunjukkan penguasaan suatu jenis terhadap jenis lain pada suatu komunitas. Makin besar nilai dominansi suatu jenis, makin besar pengaruh penguasaan jenis tersebut terhadap jenis lain.

KESIMPULAN

Burung yang dapat dijumpai di Tahuran Pancoran Mas berjumlah 13 jenis burung, yang didominasi oleh Merbah Cerucuk (*Pycnonotus goiavier*) dan Kipasan Belang (*Rhipidura*

javanica), dan Tekukur (*Spilopelia chinensis*). Nilai indeks keanekaragaman jenis burung dikategorikan sedang dan indeks pemerataan dikategorikan stabil. Jenis burung yang teridentifikasi didominasi sebagai pemakan serangga dan buah, hanya terdapat 1 jenis pemakan ikan. Terdapat 86 jenis pohon, dengan dominasi tiap fase adalah penghasil buah-buahan. Pohon berfungsi sebagai penyedia pakan bagi burung berupa buah-buahan, serangga, dan biji-bijian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada UPTD Tahura Pancoran Mas, DLHK Kota Depok yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya dalam melaksanakan penelitian ini. Terima kasih kami sampaikan pula kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrianny, Saputra, H., & Achmad, A. (2018). Identifikasi Keanekaragaman Dan Sebaran Jenis Burung Untuk Pengembangan Ekowisata Bird Watching Di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Perennial*, 14(1), 17–23. <https://doi.org/10.24259/perennial.v14i1.4999>
- Bibby, C., Jones, M., Marsden, S., Sozer, R., Nijman, V., & Shannas, J. (2007). *Teknik-Teknik Ekspedisi Lapangan Survei Burung*. BirdLife International Indonesia Programme. https://www.researchgate.net/publication/325540307_Teknik-teknik_Ekspedisi_Lapangan_Survei_Burung_BirdLife_International_Indonesia_Programme/link/5b13f46f0f7e9b4981075f5e/download
- Biodiversity Warriors. (2021). *Orthotomus ruficeps (Cinenen Kelabu)*. <https://biodiversitywarriors.kehati.or.id/foto/orthotomus-ruficeps-cinenen-kelabu/>
- Biodiversity Warriors. (2023). *Tekukur Biasa/ Eastern Spotted Dove (Spilopelia*

- chinensis*).
<https://biodiversitywarriors.kehati.or.id/foto/tekukur-biasa-eastern-spotted-dove-spilopelia-chinensis/>
- BirdLife International. (2016). *Pycnonotus goiavier: The IUCN Red List of Threatened Species 2016: e.T22712731A94346183*.
- Cody, M. L. (1974). *Competition and the structure of bird communities*. Princetown University Press.
- Ditjen KSDAE. (2020). *Burung Kutilang (Pycnonotus aurigaster) Cucak terpopuler*. KSDAE : Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam Dan Ekosistem. [http://ksdae.menlhk.go.id/info/7876/burung-kutilang-\(pycnonotus-aurigaster\)-cucak-terpopuler.html](http://ksdae.menlhk.go.id/info/7876/burung-kutilang-(pycnonotus-aurigaster)-cucak-terpopuler.html)
- Fikriyanti, M., Wulandari, S., Fauzi, I., & Rahmat, A. (2018). Keragaman Jenis Burung Pada Berbagai Komunitas di Pulau Sangiang, Provinsi Banten. *Jurnal Biodjati*, 3(2), 157–165. <https://doi.org/10.15575/biodjati.v3i2.2360>
- Garrett, K. L., & Walker, R. L. (2023). *Spotted Dove (Spilopelia chinensis), version 1.2*. In *Birds of the World* (S. M. Billerman (ed.)). Birds of The World; Cornell Lab of Ornithology. <https://doi.org/https://doi.org/10.2173/bow.spodov.01.2>
- Greeners. (2015). *Kapinis Rumah, Serupa Walet Namun Beda " Nasib "*. <https://www.greeners.co/flora-fauna/kapinis-rumah-serupa-walet-namun-beda-nasib/>
- Greeners. (2021). *Burung Madu Sriganti, Penghisap Nektar yang Disukai Kicaumania*. <https://www.greeners.co/flora-fauna/burung-madu-sriganti-penghisap-nektar-yang-disukai-kicaumania/>
- Hadinoto, & Suhesti, E. (2021). Keanekaragaman Jenis Burung Di Kebun Campuran. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 16(1), 65–85. <https://doi.org/10.31849/forestra.v16i1.5864>
- Hamidun, M. S., & Baderan, D. W. K. (2013). Analisis Vegetasi Hutan Produksi Terbatas Boliyohuto Provinsi Gorontalo. *Sainstek : Jurnal Ilmiah Matematika, Sains Teknologi, Dan Terapan*, 7(3). <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/9407/Marini-Susanti-Hamidun-Analisis-Vegetasi-Hutan-Produksi-Terbatas-Boliyohuto-Provinsi-Gorontalo.pdf>
- Hutapea, A., Suwarno, E., & Hadinoto, H. (2019). Keanekaragaman Jenis Burung Di Kawasan Penyangga Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim Provinsi Riau. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 14(2), 85–101. <https://doi.org/10.31849/forestra.v14i2.3522>
- Indriyanto. (2006). *Ekologi Hutan* (1st ed.). PT Bumi Aksara.
- KPB Bionic UNY. (2018). *Burung Cabai Jawa*. <https://bionicuny.blogspot.com/2018/04/burung-cabai-jawa.html>
- Mariani, A., Septiyaningsih, A., Khairatunnisa, F., Anggraheni, G., & Putri, Y. E. (2018). Perbandingan Asosiasi Burung pada Vegetasi Bambu dan NonBambu di Kawasan Taman Nasional Alas Purwo. In P. Yuda, Y. Hadiprakoso, & N. R. Utami (Eds.), *Indonesian Bird Researchers and Observers Conference (KPPBI) 4 Semarang* (Vol. 04, Issue 01, pp. 22–33). LPPM Universitas Negeri Semarang. <https://lib.unnes.ac.id/47626/1/PROSIDING-KPPBI-IV-.pdf>
- Maridi, Saputra, A., & Agustina, P. (2015). Analisis Struktur Vegetasi di Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(1), 28–42. <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v8i1.3258>
- Mongabay. (2013). *Burung Raja-Udang Meninting: Indikator Lingkungan Yang Semakin Menghilang*. <https://www.mongabay.co.id/2013/06/04/burung-raja-udang-meninting-indikator-lingkungan-yang-semakin-menghilang/>
- Mongabay. (2019). *Merbah Cerucuk, Si Burung Komunal yang Jinak*. Flora Fauna. <https://www.mongabay.co.id/2019/04/20/merbah-cerucuk-si-burung-komunal-yang-jinak/>
- Mucharror, A. C. A. (2021). *KUALITAS HUTAN KOTA BERDASARKAN INDEKS KOMUNITAS BURUNG DI HUTAN KOTA SANGGA BUANA JAKARTA SELATAN* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56958/1/ACHMAD CHABIB AINUL MUCHARROR-FST.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56958/1/ACHMAD%20CHABIB%20AINUL%20MUCHARROR-FST.pdf)
- Pemkot Depok. (2009). *Laporan Satus Lingkungan Hidup Kota Depok Tahun 2009*. <http://perpustakaan.menlhk.go.id/pustaka/i>

